

MODEL PEMBINAAN TAHFIZH AL QUR'AN DI PESANTREN TAHFIZH DAARUL QUR'AN TANGERANG

Oleh: Yudhi Fachrudin, M.Pd.I

Abstrak

Alqur'an berfungsi sebagai sumber pokok ajaran dalam Islam. Alqur'an terjaga keaslian dan keotentikannya dari awal turun sampai kapan pun, Allah sendiri yang menjaminnya. Bentuk penjagaan Alqur'an, Allah memudahkan bagi manusia untuk menghafalnya. Mempelajari dan menghafal Alqur'an merupakan salah satu ajaran Islam. Kegiatan menghafal Alquran menjadi tradisi keislaman. Tersedia banyak lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan program tahfizh Alquran. Masing-masing memiliki perbedaan dan ciri khas model pembinaan yang diselenggarakannya. Satu diantaranya, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang. Pesantren yang didirikan oleh Ustadz Yusuf Mansur.

Kata Kunci: Tahfizh, Al Qur'an, Pesantren

Pendahuluan

Salah satu bentuk apresiasi terhadap Alquran bahwa Alquran dari generasi ke generasi selalu dihafal dan terjaga dalam dada para penghafal (*huffazh*) Alquran. Meskipun Alquran ditulis dalam bahasa Arab tetapi Alquran telah dihafal bukan hanya oleh bangsa Arab tetapi juga oleh bangsa non-Arab (*'ajam*) seperti Indonesia. Berdasarkan data koran Republika bahwa jumlah penghafal Alquran di Indonesia mencapai 30 ribu orang. Arab Saudi bahkan hanya memiliki 6.000 orang penghafal Alquran.¹ Tentu tidak

¹ Yasmina Hasni, *Jumlah Penghafal al Qur'an Indonesia terbanyak di Dunia*, sumber <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 11 Oktober 2016

sebanding dengan warga Mesir dimana sebanyak 12,3 juta atau sekitar 18,5 persen dari total 67 juta jiwa penduduk Mesir tercatat sebagai penghafal seluruh kitab suci Alquran yang berjumlah 30 juz. Jumlah ini sebanding dengan perhatian besar dari pemerintah Mesir yang dilaporkan setiap tahun mengalokasikan dana khusus sebesar 25 juta dolar AS (1,2 Miliar Pound Mesir) untuk penghargaan bagi penghafal Alquran.² Data ini memastikan Alquran menjadi satu-satunya kitab suci di dunia yang paling banyak jumlah orang yang hafal teks tulisannya di luar kepala.

Alquran yang berbahasa Arab, berisi 30 juz dengan 600 halaman itu telah dimudahkan untuk dihafal oleh siapa pun. Hal ini sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surat al-Hijr ayat 9 dan al-Qamar ayat 17

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*”

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*”

Sebagian ayat-ayat tentang garansi dari Allah langsung bahwa Alquran akan selalu terjaga. Salah satu realisasinya, Allah memberi kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Alquran. Jika ada di kalangan manusia yang berusaha untuk menghafalnya, maka Allah telah mengabarkan bahwa Allah sendiri yang akan memberi pertolongan dan kemudahan bagi mereka.³ Terjaganya Alquran pada hafalan-hafalan umat Islam yang telah mampu menghafal satu Alquran penuh. Ayat ini juga menjadi motivasi bagi siapa saja baik individu maupun suatu lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan program menghafal Alquran secara sistematis dan terukur dimana target hafalan Alquran 30 Juz bisa terwujud.

Program menghafal Alquran tidak hanya dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga atau pondok-pondok pesantren

² ant/dik, 12 Juta warga Mesir hafal al Qur'an, sumber <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=4515>, diakses pada 11 Oktober 2016

³ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Alquran Itu Mudah* (Jakarta: At-Tazkia, 2008), h, 13.

saja. Program hafalan Alquran telah masuk di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Oleh karena itu, sekarang banyak ditemukan lembaga pendidikan Islam terpadu yang memiliki program unggulan Tahfizh Alquran. Dengan dinamika masing-masing lembaga pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan Tahfizh Alquran di lingkungannya. Pembinaan program tahfizh pada lembaga pendidikan formal memiliki tantangan yang berbeda dibandingkan pada lembaga pendidikan pesantren tahfizh lainnya. Tantangan yang berbeda pula dihadapi antar lembaga pendidikan pesantren dengan pesantren lainnya. Tantangan yang berbeda memunculkan perbedaan dalam perumusan tujuan program tahfizh, latar belakang pembinaan tahfizh, kemampuan sumber daya yang ada, serta ketersediaan sarana penunjang lainnya, selanjutnya mempengaruhi model-model pembinaan tahfizh yang diselenggarakannya.

Dengan beragam dinamika dan tantangan yang dihadapi tiap satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program tahfizh Alqurannya, hal ini melahirkan beragam model, pola, dan sistem dalam pembinaan program tahfizh Alquran yang diselenggarakannya. Di Indonesia sendiri telah tumbuh subur dan berkembang pesat lembaga-lembaga penyelenggara program pembinaan penghafal Alquran yang *mutqin* dalam hafalannya. Masing-masing berkembang dengan keunggulan dan ciri khasnya dalam melakukan pembinaan tahfizh Alquran. Satu diantaranya adalah Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an yang berada di Tangerang.

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an mengadakan pembinaan tahfizh Alquran secara pendidikan formal dan non formal. Pada pendidikan formal dimulai dari jenjang anak-anak (Playgroup, TK, SD dengan model sekolah formal maupun berasrama), pada tingkat remaja dilakukan pembinaan tahfizh Alquran dengan sistem pendidikan pondok pesantren sekaligus menyelenggarakan pendidikan formal yaitu jenjang SMP dan SMA di dalamnya. Pada jenjang pendidikan tinggi pembinaan tahfizh berlangsung bagi mahasiswa dan mahasiswi di kampus Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer (STMIK) Antar Bangsa. Selain melakukan pembinaan tahfizh Alquran bagi anak didik yang belajar, pembinaan tahfizh Alquran pun berlaku bagi para guru-guru tahfizh Alquran di lingkungan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Pembinaan Tahfizh Alquran pun telah diselenggarakan guna menyiapkan guru-guru

pengajar tahfizh Alquran itu sendiri. Selain itu pula dikembangkan pembinaan tahfizh pada satu tempat yang khusus dan waktu yang telah ditentukan yang dikenal dengan program takhasus Alquran atau Tahfizh Champ⁴. Dengan jumlah pelajar yang sedang menghafal Alqurannya mencapai ribuan santri. Para pelajar ini berasal dari berbagai daerah di Indonesia, semuanya bertemu dan berusaha menghafalkan ayat demi ayat yang terdapat dalam Alquran.

Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an pusatnya berada di Cipondoh Tangerang, selain itu pula, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an juga terdapat di beberapa tempat. *Pertama* di Cikarang, yakni pesantren khusus putri dengan menyelenggarakan pendidikan formal juga di dalamnya. Kedua, di Ungaran Semarang, ketiga, di Lampung. Untuk saat ini sedang berlangsung pembangunan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an di Jambi, Cilegon, dan Banyuwangi.⁵ Tidak hanya model pesantren tahfizh Alquran, Daarul Qur'an sendiri pun mengembangkan model Rumah Tahfizh Alquran yang telah tersebar 2000 di seluruh Indonesia.⁶ Pembinaan Tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an menggabungkan model pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah. Anak didik tidak sebatas menghafal Alquran, sebagian waktunya masuk kelas formal seperti pelajar yang belajar di sekolah-sekolah pada umumnya.

Pembahasan

A. Pengertian Tahfizh Alquran

Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan *al – hifdz* (الحفظ) yang merupakan akar kata dari *حفظ – يحفظ – حفظا* yang mempunyai arti 'menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik'.⁷ Orang yang hafal Alquran dikenal dengan sebutan *haafidz* (حافظ), yaitu orang yang

⁴ Sumber <http://daqu.sch.id/>, diakses pada 11 Oktober 2016

⁵ Sumber <http://www.pppa.or.id/>, diakses pada 11 Oktober 2016

⁶ Sumber <http://rumahTahfizh.or.id/content.php?ct=tentang>, diakses pada 11 Oktober 2016

⁷ A. Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm.301.

menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.⁸

Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *haafidz* adalah orang yang berjaga – jaga, yaitu orang yang selalu menekuni pekerjaannya.⁹ Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ .

“Peliharalah segala shalat (mu), dan peliharalah shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khushyuk. (QS. Al-Baqarah: 238)¹⁰

Kata *al-hifdz* banyak ditemukan dalam Alquran, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing – masing, misalnya dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut :

..... وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٍ . ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٍ .

.... dan kami akan dapat memelihara saudara kami.... (QS. Yusuf: 65)¹¹

Lafadz *hafidz* dalam ayat tersebut brarti memelihara dan menjaga. *Al-hifdz* juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat al-Mu'minin ayat 5 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“Dan orang – orang yang menjaga kemaluannya”. (QS. Al-Mu'minin: 5)¹²

Lafadz *al-hifdz* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal – hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifdz* juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya ayat 32 sebagai berikut:

..... وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا

⁸ Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Al-Qur'an", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm.23

⁹ Ibid, hlm. 25.

¹⁰ Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.58.

¹¹ Ibid,hlm. 359.

¹² Ibid, hlm. 526.

“Dan kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara. (QS. Al-Anbiya: 32)¹³

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifdz*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam Alquran pada dasarnya terletak dari konteks makna tersebut digunakan.

Kedua, pengertian Alquran secara etimologis Alquran berarti “bacaan” atau yang dibaca.¹⁴ Kata tersebut berasal dari qara’a (قرأ) yang berarti membaca.¹⁵

Definisi yang sama sebagaimana diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab Ghayah al Wushul: Syarah *Lub al Ushul*:

“Alquran adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bisa menjadi mu’jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya”.

Dari pengertian “menghafal” dan “Alquran” tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Alquran adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Alquran di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.

Abdulrab Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna etimologis menghafal Alquran berbeda dengan menghafal selain Alquran. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. *Pertama*, menghafal Alquran adalah hafal secara sempurna seluruh Alquran, sehingga orang yang hafal Alquran separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *haafidz* (orang yang hafal Alquran). *Kedua*, menghafal Alquran harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Alquran, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *haafidz*.¹⁶

¹³ Ibid, hlm. 499.

¹⁴ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2001), hlm. 48.

¹⁵ Lihat, QS. Al-Qiyamah : 18

¹⁶ M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Firdaus, 1993), hlm. 29-30.

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu – rambu sekaligus kehati-hatiannya dalam memberi gelar *haafidz*, karena seseorang dikatakan *haafidz* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut: a. Seorang *haafidz* harus hafal Alquran secara keseluruhan (30 Juz) sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *haafidz* bila hanya hafal Alquran sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya. b. Seseorang dikatakan *haafidz* jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal Alquran secara keseluruhan, namun karena ada sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian Alquran maupun keseluruhannya, maka dia tidak berhak mendapat sebutan *haafidz* lagi.

Ahsin W. Al-Haafidz mendefinisikan menghafal Alquran adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu – ilmu Alquran yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.¹⁷

Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa menghafal Alquran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Alquran di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

B. Faktor–faktor yang mempengaruhi hafalan Alquran

Faktor–faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Alquran adalah sebagai berikut:

- a) Persiapan yang matang
- b) Motivasi dan stimulus¹⁸
- c) Faktor Usia
- d) Manajemen waktu

Sedangkan menurut Raghil As Sirjani dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Alquran mencantumkan kaidah pokok, kaidah pendukung dan kaidah-kaidah emas dalam menghafal Alquran.

- a) Kaidah mendukung; Ikhlas, Tekad yang kuat dan bulat, pamilah besarnya nilai amalan anda, amalkan apa yang anda

¹⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 19.

¹⁸ Abdulrab Nawabuddin, op. cit., hlm. 48-49.

hafalkan, membentengi diri dari jerat-jerat dosa, berdoalah, pahami makna ayat dengan benar, menguasai ilmu tajwid, sering mengulang-ulang bacaan, melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat yang telah dihafal.

- b) Kaidah pendukung; membuat perencanaan yang jelas, bergabung dalam sebuah kelompok, bawalah alquran kecil dalam saku, dengarkan bacaan Imam saat shalat, mulai dari juz yang alquran mudah dihafal, gunakan satu jenis mushaf alquran, membagi surat yang panjang, memperhatikan ayat-ayat mutsyabihat, perlombaan menghafal alquran.
- c) Kaidah-kaidah emas; hendaknya membatasi porsi hafalan untuk setiap harinya, jangan menghafal melebihi batasan harian sampai hafal sempurna, jangan beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal, senantiasa meperengarkan hafalan ke guru, manfaatkan usia emas dalam menghafal.¹⁹

Ahsin W. Al-Haafidz dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* telah meninventarisir waktu – waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Alquran sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum fajar
- 2) Setelah fajar, sehingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu di antara Maghrib dan Isya
- 6) Intellegensi dan potensi ingatan
- 7) Tempat menghafal
- 8) Panjang dan pendek surat atau ayat²⁰

Selain faktor – faktor pendukung tersebut, faktor – faktor lain yang harus diperhatikan adalah faktor penghambat (kendala) menghafal Alquran. Faktor–faktor penghambat dalam menghafal Alquran diantaranya:

- a) Banyaknya dosa dan maksiat
- b) Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan
- c) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia
- d) Berambisi menghafal ayat – ayat yang banyak dalam waktu yang singkat.²¹

¹⁹ Raghieb As Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2013). Hal. 55-123

²⁰ Ahsin W. Hafidz, *op. cit.*, hlm. 61.

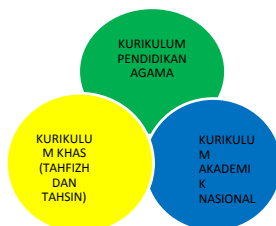
C. Pembinaan Program Tahfidz Alquran di Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an

Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dengan program pengkhususan dan penguatan pada Tahfiz Alquran. Tahfiz Qur'an ini menjadi prioritas dalam setiap kebijakan dan program-program pendidikan yang dikembangkannya. Bagi siswa akhir SMP-SMA yang mau lulus dari sekolah, tidak cukup lulus nilai Ujian Nasional, untuk bisa lulus dari pesantren. Siswa harus tercapai target hafalan Alqurannya, tiap tahun 3 juz, dengan minimal hafal 9 Juz bagi kelas 3 SMP, sedangkan kelas 3 SMA beberapa siswa ada yang sudah mengkhataamkan 30 juz hafalan alquran, selain itu juga siswa akhir harus mampu lulus ujian pelajaran *Dirasah Islamiyah*.

Dalam penyusunan kurikulum di pesantren Tahfiz Daarul Qur'an, Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an memadukan tiga model kurikulum. Setiap siswa belajar dan mendapat pengalaman pendidikan materi-materi pelajaran sebagaimana yang perlu dipenuhi dalam Kurikulum Akademik Nasional (Diknas), Kurikulum Pendidikan Agama Islam (*Dirasah Islamiyah*) dan Kurikulum Tahfiz Alquran. Dengan pengaturan alokasi waktu yang sangat padat dan teratur.

Kurikulum Tahfiz Alquran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an disusun secara khas dan tersendiri. Alokasi waktu pembelajaran dilakukan selepas shalat shubuh sampai 06.45 WIB dan setelah shalat Ashar sampai menjelang Maghrib pukul 18.00. Secara penyusunan waktu, pembelajaran Tahfiz Alquran tidak mengganggu waktu kegiatan belajar mengajar siswa di sekolah.

Dapat digambarkan penyusunan model kurikulum pendidikan di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an sebagaimana di bawah ini;



²¹ Ummu Abdillah & Ummu Maryam, Bandung: Pustaka Kautsar, 2012, hlm. 3.

Gambar. Kurikulum Pendidikan Agama, Kurikulum Akademik Nasional dan Kurikulum Khas (Tahfizh dan Tahsin).²²

Pembelajaran Tahfizh Alquran menggunakan metode dan panduan Tahfizh *Qoidah Nuraniyah*. *Qoidah Nuraniyah* merupakan sebuah sistem pembelajaran yang menggabungkan cara membaca, tahsin dan Tahfizh Alquran secara berkesinambungan, harian, terukur dan tercatat dengan rapih.

Metode ini dipopulerkan ke Indonesia oleh Syeikh Muhammad ar-Ra'i, yang datang dari negeri Arab. Beliau hadir di Indonesia untuk yang pertama kalinya, yang bertepatan dengan acara *dauroh asatidz* di pesantren Daarul Qur'an Ketapang.²³ Dan akhirnya metode ini direkomendasikan untuk diimplementasikan sebagai metode Tahfizh unggulan di Pesantren Daarul Qur'an, baik di pusat maupun di semua cabang Pesantren Daarul Qur'an.

1. Tahap Penyusunan Model Pembinaan Tahfizh Alquran

Tahfizh Alquran menjadi cita-cita awal dan fokus pendirian pesantren Tahfizh Daarul Qur'an, untuk menyuksekkannya membutuhkan suatu rumusan yang menyeluruh, utuh dan detail konsep pengembangannya. Rumusan pembinaan tahfizh Alquran menjadi sesuatu yang urgen. Dengan pengalaman dalam pembinaan tahfizh Alquran yang telah dilaksanakan, Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an telah merumuskan konsep dan praktik pembinaan tahfizh Alquran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Muhaimin, selaku kepala biro tahfizh Alquran Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Kepala biro Tahfizh bertugas menyuksekkkan penyelenggaraan pembelajaran Tahfizh Alquran di Pesantren tahfizh Daarul Qur'an baik pusat maupun cabang. Dalam merumuskan dan merancang suatu pembinaan tahfizh Alquran dengan mempertimbangkan beberapa faktor;

Pertama, melihat kondisi objektif santri. Apakah santri yang masuk sudah atau belum pandai membaca Alquran?. Bagi yang sudah bagus bacaan Alqurannya, masuk sudah

²² Tim Litbang Daarul Qur'an, *Panduan Kurikulum Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2015*

²³ Dauroh Tahfizh bersama Syeikh Muhammad Faruq Muhammad Ar-Raa'i, di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Ketapang.

dipersilahkan untuk menghafal. Bagi yang belum, diwajibkan Tahsin dulu. Bahkan kalau belum bisa sama sekali, diawali dari belajar membaca Alquran. *Kedua*, dikelompokkan sesuai kemampuan. Misalkan Muftadi, Tahsin dan Tahfizh sendiri. Untuk menunjangnya, maka dibuat *Daily Activity* yang menjadi pakem bagi santri dan guru menjadi jam wajib untuk belajar dan mengajar Alquran.²⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Informasi awal yang objektif tentang keadaan dan kemampuan santri benar-benar menjadi dasar dalam perumusan suatu pembinaan Tahfizh yang akan diselenggarakan. Informasi yang berkaitan dengan anak didik yang akan menghafal Alquran tidak semata menempatkannya sebagai objek, tetapi sebagai subjek dari suatu program pembinaan Tahfizh di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dengan informasi tentang anak didik ini pembagian halaqoh dimulai dari kelompok *Muhtadi* bagi santri yang baru pertama kali belajar Alquran artinya bagi santri yang belum bisa membaca Alquran. Pembagian halaqoh selanjutnya adalah halaqoh tahsin, diperuntukkan bagi santri-santri yang sudah bisa membaca Alquran, namun masih belum lancar dan penguasaan bacaan Alquran sesuai ilmu tajwid masih lemah. Selanjutnya halaqoh Tahfizh, bagi kelompok ini setiap santrinya sudah diperkenankan untuk menghafal Alqurannya sendiri kepada ustadz halaqohnya.

Peranan ustadz tahfizh memiliki posisi penting dan tidak tergantikan dalam pembinaan Tahfizh. Syarat mutlak yang diperlukan bagi guru tahfizh di pesantren tahfizh Daarul Qur'an dengan memiliki hafalan Alquran lengkap dan mutqin. Ketidak mampuan guru dalam mengajar tahfizh menjadikan pembinaan tahfizh Alquran dijalankan oleh orang-orang yang tidak memiliki keilmuannya. Akibatnya tahfizh Alquran yang dimiliki anak-anak tidak layak bahkan menjadi suatu kesalahan, dan ini bisa mendatangkan suatu dosa. Karena objek yang dihafal sendiri, yaitu Alquranul Karim. Kesalahan dalam mengajarkan Alquran terlebih kesalahan tersebut telah dihafalkan oleh santri dan tidak ada yang membenarkan berarti santri tersebut memiliki hafalan yang salah

²⁴ Wawancara dengan Muhaimin, Selaku Kepala Biro Tahfizh Al Qur'an Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dilaksanakan pada 19 November 2016 di Kantor Biro Tahfizh

yang dia sendiri tidak mengetahui letak kesalahannya, Ini kesalahan terbesar yang dilakukan oleh pengajar tahfizh Alqurannya. Oleh karena itu dalam penyusunan pembinaan tahfizd Alquran keberadaan guru-guru yang berkualitas dalam bidang tahfizh menjadi pertimbangan tersendiri.

Dari informasi ini juga diketahui, bahwa pesantren tahfizh Daarul Qur'an belum menyeleksi secara ketat calon santri-santrinya yang akan masuk ke pesantren. Calon santri yang akan menghafal Alquran. Tentunya dalam menghafal Alquran memiliki tahapan tidak serta merta langsung bisa menghafal. Bagi santri yang sudah bisa membaca Alquran dengan tajwidnya tentu menghafal Alquran sudah bisa langsung dilakukan. Namun bagi santri yang belum bisa sama sekali membaca Alquran tentunya ini menjadi kendala dan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam merumuskan pembinaannya. Perbedaan kemampuan anak didik yang masuk ke pesantren menjadikan perbedaan pola dan bimbingan yang dilakukan. Perbedaan ini terlihat dari penyelenggaraan halaqoh Alquran. Dimana ada halaqoh tahfizh dan ada halaqoh tahsin. Dengan adanya dua model halaqoh ini menunjukkan pembinaan tahfizh Alquran telah dilakukan dengan melihat kemampuan santrinya.

Selain faktor santri sebagai anak didik yang akan menghafal Alquran, faktor pertimbangan dalam merumuskan konsep dan praktik dalam pembinaan tahfizh Alquran di pesantren tahfizh Daarul Qur'an dengan melihat kemampuan tenaga pendidik Alquran sendiri, dalam hal ini guru-guru tahfizh Alquran sendiri. Guru tahfizh memiliki peran sangat besar dan strategis dalam membina dan menyukseskan target hafalan Alquran para santrinya. Oleh karena itu, pesantren tahfizh telah mempertimbangkan dan membuat suatu kebijakan dalam menyeleksi guru-guru tahfizh Alqurannya. Sebagaimana pernyataan dari Muhaimin, kepala biro tahfizh Daarul Qur'an;

Pertama, dibuat standarisasi bagi guru Tahfizh. Guru yang masuk Daarul Qur'an, bukan sekadar bacaan dan menghafal Alquran saja. Dengan standarisasi pertama minimal telah selesai 30 juz Alquran. *Kedua*, guru memiliki minimal 10 juz yang mutqin. Untuk menunjangnya disiapkan program setoran bagi guru-guru tahfizh kepada Syaikh-syaikh yang ada di Daarul

Qur'an. Yaitu program *Markaz l'dad Muallimin* yang menjadi cikal bakal mempunyai guru-guru Tahfiz di bidang Alquran.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, pembinaan tahfiz Alquran juga dilakukan pada guru-guru tahfiz Alquran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an sendiri. Guru tahfiz yang berkualitas memudahkan pencapaian target hafalan Alquran bagi santri-santrinya. Pembinaan bagi guru tahfiz dimulai dengan membuat ketentuan bagi calon guru-guru Tahfiz yang layak diterima dan mengajar tahfiz Alquran. Ketentuan ini dijalankan dengan seleksi yang ketat, terlebih pada kemampuan calon guru tahfiz sendiri yang harus telah memiliki hafalan Alquran 30 juz, dengan memiliki hafalan Alquran 10 juga yang benar-benar hafal. Dengan adanya ketentuan ini, guru tahfiz Alquran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an sudah memiliki keilmuan dasar yang dibutuhkan. Pembinaan bagi guru tahfiz juga dilakukan bagi guru-guru tahfiz Alquran lainnya. Pembinaan dengan penyelenggaraan tahfiz intensif, dimana setiap guru tahfiz diwajibkan untuk memoraja'ah hafalannya kepada syaikh Ahmad Al Kannas. Dengan adanya kegiatan setoran guru tahfiz kepada syaikh menunjukkan pembinaan tahfiz Alquran telah berlangsung kepada guru-guru tahfiznya. Tentunya pembinaan tahfiz Alquran ini memiliki peran sangat strategis dalam peningkatan mutu dan kualitas pelaksanaan tahfiz yang berdampak langsung pada pencapaian kualitas hafalan anak santri. Para santri tidak semata dituntut untuk memiliki hafalan 30 juz, disamping itu, hafalan Alqurannya benar-benar berkualitas.

Dari informasi di atas, dapat dirumuskan juga model pembinaan tahfiz Alquran bagi guru-guru tahfiz Alquran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an;

Pertama, penyeleksiaan guru-guru Tahfiz Alquran semakin sistematis dan ketat lagi. Dipastikan guru-guru yang mengajar Tahfiz memiliki kapabilitas dalam tahfiz dan mengajarkan Tahfiz Alquran kepada para santrinya.

Kedua, Pelatihan pengajar tahfiz Alquran. Dalam rangka mengupgrade terus menerus kemampuan guru-guru Tahfiznya. Upaya ini adalah tindakan tepat demi menjamin mutu dan kualitas yang berinteraksi langsung dengan para santri. Sehingga dipastikan

²⁵ Wawancara dengan Muhaimin, Selaku Kepala Biro Tahfiz Al Qur'an Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an. Dilaksanakan pada 19 November 2016 di Kantor Biro Tahfiz al Qur'an Ketapang, Kota Tangerang.

setiap santri di pesantren Tahfizh Daarul Qur'an diajar oleh guru-guru yang berkualitas pula dalam bidang Tahfizh Alqurannya.

Ketiga, Pembagian halaqoh Tahfizh dengan diberikan perangkat administrasi bagi guru tahfizh sebagai form penilaian tahfizh harian santri. Per halaqoh tahfizh diatur satu guru tahfizh dengan 15 santri sebagai anak didik binaannya dalam tahfizh.

Keempat, Penyusunan dan sosialisasi ketentuan-ketentuan dalam menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran. Dengan adanya ketentuan yang ada menjadi role dan panduan setiap guru tahfizh dalam pembelajaran Tahfizh Alquran yang dilaksanakannya.

2. Tahap pelaksanaan pembinaan tahfizh Alquran

a. Model Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Secara umum kegiatan Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an terdiri dari beberapa kegiatan, antara lain:

1) Talqin

Talqin secara bahasa berarti memahami, sedangkan menurut istilah adalah mengajarkan ucapan, kata-kata atau ayat-ayat dalam Alquran yang kemudian ditirukan oleh santri atau pendengar. Apabila ada kekurangan atau kesalahan dalam pengucapan seperti panjang pendek, *makhraj al-huruf* dan sifat huruf, maka ustadz langsung membetulkannya. *Talqin* ini wajib bagi para anak-anak dan pemula yang ingin menghafal Alquran dan belum memiliki bacaan yang baik dan benar, juga bagi orang dewasa yang masih merasa kesulitan membaca Alquran. Kegiatan *talqin* di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an wajib bagi setiap santri yang akan menyetorkan hafalan. Ada dua macam talqin, yaitu talqin fardi atau sendiri-sendiri antar ustadz dengan satu orang santri dan talqin jama'i atau bersama-sama antara satu ustadz dengan dua santri atau lebih.

a) Talqin Fardi

Ada tiga cara dalam melaksanakan *talqin fardi*, yaitu:

- i. Ustadz membacakan surah, ayat atau gabungan ayat dalam Alquran dengan suara yang lantang dan jelas di depan santri kemudian santri tersebut untuk mengulangi apa yang sudah didengar.
- ii. Santri membacakan ayat yang sudah dihafalkan. Apabila terdapat kesalahan dalam membaca seperti sifat huruf,

makhariju al-huruf maka ustadz atau guru akan membetulkannya.

- iii. Santri mendengarkan kaset atau rekaman seorang *qari* yang direkomendasikan oleh ustadz.

b) *Talqin Jama'i*

Talqin jama'i dilaksanakan seperti *talqin fardi* tetapi secara bersama-sama dengan seorang ustadz atau juga bisa menggunakan video. *Talqin fardi* dilaksanakan oleh santri bersama *musyrifnya* seminggu sekali, dilaksanakan pada hari sabtu jam tahfizh setelah shalat Ashar menjelang Maghrib.²⁶

2) *Tasmi'*

Tasmi' secara bahasa berarti memperdengarkan sedangkan secara istilah adalah menyetorkan hafalan Alquran kepada seorang ustadz dalam sebuah halaqah. Kegiatan *tasmi'* di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dilaksanakan setiap hari.

Kegiatan *tasmi'* dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur yaitu hari jum'at. Jumlah hafalan yang harus disetorkan atau *disima'kan* minimal 3 halaman. Kegiatan *tasmi'* dilakukan tiga kali sehari, apabila ada santri belum bisa menyetorkan hafalan di jam pagi, maka diharuskan menyetorkannya di waktu *halaqah sore*.²⁷ Setiap *musyrif halaqah* diwajibkan menuliskan perkembangan hafalan santri di dalam buku *kasyful mutaba'ah* atau buku buku catatan hafalan Alquran. Sehingga penanggung jawab bagian keTahfizhan bisa melihat hasil perkembangan hafalan santri.

3) *Muroja'ah*

Muroja'ah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan Alquran. *Muroja'ah* harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Alquran. Mengulangi hafalan membutuhkan keistiqomahan. Dan ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan. *Muroja'ah* Alquran yang ditetapkan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an ada tiga metode, yaitu:

a) *Muroja'ah dengan Musyrif*

²⁶ Wawancara dengan ustadz Sodriqun Nawa, salah satu musyrif halaqah, pada hari sabtu 18 November 2016.

²⁷ Wawancara dengan ustadz Sodriqun Nawa, salah satu musyrif halaqah, pada hari sabtu 18 November 2016.

Kegiatan mengulangi hafalan bersama *musyrif halaqah* dilaksanakan ketika dalam *halaqah* pada jam kedua atau ba'da asar. Apabila santri belum bisa menyetorkan hafalan di pagi hari atau karena kehabisan waktu, maka di perbolehkan menyetorkan *Muroja'ah* hafalan di sore hari ba'da asar. Target yang diwajibkan untuk di *Muroja'ah* dalam sehari adalah sepuluh persen dari jumlah seluruh hafalan yang dimiliki santri.

b) *Muroja'ah dengan teman*

Muroja'ah dilaksanakan pada saat jam *Muroja'ah*, para santri di haruskan menyimak hafalan ketemannya sebanyak lima lembar perhari ke temannya yang telah di tentukan oleh *musyrif halaqah* sebagai satu pasangan setoran hafalan. Kegiatan *muroja'ah* dengan teman ini sifatnya fleksibel, tergantung keputusan masing-masing *musyrif halaqah*.

c) *Muroja'ah fardiah* atau mengulang hafalan sendiri

Muroja'ah fardiah dilaksanakan sesuai dengan inisiatif santri dengan menyesuaikan target yang telah disepakati oleh *musyrif halaqah*. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, *muroja'ah fardiah* sangat membutuhkan kesadaran diri dari setiap santri. Ada santri yang mengulang hafalan sebanyak 5 juz atau tiga juz sehari. Santri dalam mengulang hafalan ada yang membaca dengan melihat ke mushaf ada juga yang tanpa melihat mushaf, tetapi apabila ada kesalahan baru membuka mushaf Alquran. *Muroja'ah fardiah* juga bisa dilakukan setiap ada kesempatan untuk mengulang hafalan.

Kegiatan *Muroja'ah* dengan tiga cara di atas dipantau langsung oleh *musyrif halaqah* dengan menanyakan jumlah *muroja'ah* yang diperoleh selama satu hari, dan mencatatnya di lembar catata hafalan Alquran santri.

4) *Al-Qaidah An-Nuroniyyah*

Qoidah An-Nuroniyyah adalah buku panduan mengenai metode membaca Alquran dengan cepat yang digunakan Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Buku ini adalah karya Syeikh Nur Muhammad Haqqoni, yang kemudian disebarluaskan oleh cucunya Ir. Muhammad Farouq Ar-Ro'i. Ir. Farouq adalah pimpinan Markaz Pembelajaran Alquran Al-Furqon yang berpusat di Jeddah Saudi Arabia. Metode Qoidah an-Nuroniyyah sendiri telah dijadikan metode pembelajaran Alquran yang resmi digunakan di Masjid Al-Haram dan

Masjid An-Nabawi di Madinah al-Munawwarah. Selain itu, metode ini telah digunakan di 35 negara seluruh dunia.²⁸

Buku Qoidah an-Nuroniyyah terdiri dari 17 chapter, dimulai dari pelajaran mendasar mengenai pengenalan huruf hijaiyyah dengan penekanan *makhorijul huruf*, selanjutnya huruf hijaiyyah yang bergandeng, dilanjutkan dengan pengenalan harokat, dan sampai pada akhirnya belajar membaca ragaian bacaan Alquran yang cukup panjang.

Dilihat dari konten buku Qoidah an-Nuroniyyah, sebenarnya tidak terlalu jauh sebagaimana metode Baghdadiyah yang ada di Indonesia. Kelebihan yang dimiliki Nuroniyyah adalah karena ia memiliki perangkat pembelajaran lainnya sebagai pelegkap dengan memanfaatkan teknologi sebagai basis pengembangannya. Sehingga Nuroniyyah disamping dicetak dalam bentuk buku, ia juga hadir dan menjadi sumber pembelajaran Tahfizh dalam bentuk lainnya seperti poster, CD, DVD, terdapat di aplikasi *PlayStore*, dalam bentuk Card, dan dalam bentuk lainnya yang menjadikan Nuroniyyah terasa lebih *up to date*.²⁹ Dengan begitu pembelajar Nuroniyyah juga selain mendapat bimbingan dari guru, dapat memanfaatkan CD atau DVD sebagai sumber belajar yang dapat didikuti kapan saja dan di mana saja. Selain itu, Nuroniyyah juga memiliki karakter khusus berupa ketentanan intonasi dalam setiap chapternya. Dengan begitu proses pembelajaran Nuroniyyah terasa lebih semarak, menyenangkan, dan memiliki kesan khusus bagi pembelajar.

Jalinan kerjasama Markaz Al-Furqon dan Daarul Qur'an diawali dengan pertemuan Pimpinan Daarul Qur'an di Jeddah, selanjutnya lembaga Daarul Qur'an mengundang Ir. Faruq untuk mengadakan pelatihan kepada guru-guru Tahfizh Daarul Qur'an. Tahap selanjutnya ditindak lanjuti dengan pertemuan dan dicapai kesepakatan untuk bekerjasama antara Daarul Qur'an dan Markaz Al-Furqon. Daarul Qur'an selanjutnya menjadi perwakilan Al-Furqon di wilayah Asia Tenggara.

Didalam buku Qoidah an-Nuroniyyah berisi materi pelajaran tajwid dan tahsin secara teori dan prakteknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Muhaimin, selaku kepala Biro Tahfizh Daarul Qur'an menjelaskan alasan penggunaan Qoidah an-Nuroniyyah

²⁸ Dokumentasi Tim Biro Tahfizh al Qur'an, Panduan Pembelajaran Tahfizh di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2015

²⁹ Dokumentasi buku Qoidah an-Nuroniyyah, Jeddah: Markaz Al-Furqon

dalam pembinaan tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an sebagaimana berikut;

Pesantren Daarul Qur'an memakai Qoidah Nurroniyah dalam pembelajaran tahfiz Alquran, Qoidah Nurroniyah dipilih karena memiliki beberapa keunggulan. *Pertama*, kitabnya tipis, simple, dan syarat akan ilmu. Contoh jika dibandingkan dengan metode belajar Alquran lainnya. Rata-rata lebih dari 300 halaman. Qoidah Nurroniyah sekitar 26 halaman, mewakili kaidah seluruh membaca Alquran. *Kelebihan kedua*, lebih menitik beratkan pada makhraj. Anak-anak dipastikan makhrajnya bagus, dan melafazkan sifat huruf-huruf Alqurannya fasih. *Kelebihan ketiga* yang specialnya, yaitu mendapatkan dua ilmu sekaligus ilmu bisa membaca Alquran dan menulis Alquran. Karena cara belajarnya mengharuskan santri mengeja satu bacaan dengan menggerakkan jari mengikuti tulisannya. Agar santri makhrajnya benar dan menguasai menulis Alquran dan tidak memakan waktu yang lama, yakni cukup 3 bulan saja.³⁰

Dalam praktek pembelajaran tahfiz Alquran di halaqoh, Qoidah an-Nurroniyah dipadukan dengan *Dalil Sanawi* sebagai satu paket di dalamnya. Dalam *Dalil Sanawi* dibuat empat poin penilaian yang perlu dicapai oleh santri setiap pertemuan tahfiznya. Poin pertama dari hafalan baru, point kedua dari poin ketiga dari muraja'ah hafalan lama, poin keempat dari penilaian akhlak dan disiplin. Akhlak nilainya setengah dan disiplin nilainya setengah.³¹ Maka jika santri mampu mendapatkan satu poin dari masing-masing ketentuan, santri tersebut mendapat nilai 4 penuh. Kalau datang tetapi tidak setoran, ia mendapat hanya nilai akhlak dan disiplin. Adanya sistem poin dapat terlihat akumulasi nilai dari pembelajaran tahfiz yang sudah berlangsung dalam satu pekan, satu bulan, satu semester bahkan satu tahun.

b. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Tahfiz di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an

Petunjuk pelaksanaan kegiatan Tahfiz diatur sebagaimana ketentuan berikut:

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin, selaku Kepala Biro Tahfiz Daarul Qur'an. Wawancara dilakukan pada 19 November 2016

³¹ Wawancara dengan Ustadz Muhaimin, selaku Kepala Biro Tahfiz Daarul Qur'an. Wawancara dilakukan pada 19 November 2016

- 1) Guru Tahfiz mengenakan pakaian seragam saat mengajar Tahfiz (seragam sesuai dengan ketentuan).
- 2) Santri wajib mengenakan seragam setiap kegiatan Tahfiz sesuai dengan ketentuan, kecuali Tahfiz ba'da subuh.
- 3) Santri wajib datang di halaqoh 5 menit sebelum masuk waktu Tahfiz.
- 4) Dalam memulai kegiatan Tahfiz, Guru Tahfiz dan santri membaca doa secara bersama-sama, setelah sebelumnya Guru Tahfiz memberi salam.
- 5) Bagi santri yang terlambat diberikan pembinaan berupa berdiri 10 menit.
- 6) Santri wajib membawa peralatan Tahfiz (Kitab Qoidah Nuroniyah, mushaf yang ditentukan, dan alat tulis, dan dimasukkan ke dalam tas Tahfiz).
- 7) Santri wajib duduk secara tertib dan rapi sesuai dengan yang ditentukan guru Tahfiz.
- 8) Santri dilarang keluar halaqoh tanpa seijin guru Tahfiz.
- 9) Santri tidak boleh keluar secara bersamaan dengan teman satu halaqoh. Sehingga santri yang akan ijin keluar harus menunggu temannya yang lebih dulu keluar halaqoh.
- 10) Guru wajib mengisi presensi santri di halaqoh.
- 11) Dalam hal setor hafalan baru, santri wajib setor minimal 7 baris.
- 12) Dalam hal muroja'ah hafalan baru, santri wajib setor muroja'ah hafalan baru kepada guru Tahfizhnya sebanyak 3 halaman.
- 13) Dalam hal muroja'ah hafalan lama, santri wajib setor muroja'ah hafalan lama kepada guru Tahfizhnya sebanyak 2 halaman.
- 14) Guru menuliskan nilai santri dalam Buku Catatan Tahunan Tahfiz (Dalil Sanawi).
- 15) Guru Tahfiz dapat melakukan *moving class* dengan memerhatikan efektivitas dan efisiensi, serta atas persetujuan kepala Tahfizh.
- 16) Guru Tahfiz diperkenankan untuk melakukan improvisasi dalam teknik pembelajaran dengan memerhatikan keadaan.
- 17) Guru Tahfiz bertanggung jawab dalam memastikan jalannya kegiatan Tahfiz di halaqohnya.

Sistem Administrasi Tahfiz

- 1) Guru Tahfiz mengisi presensi (kehadiran) di kantor Tahfiz setiap kali jam Tahfiz
- 2) Guru Tahfiz mengisi absensi santri dan mengisi nilai dalil sanawi setiap jam halaqoh
- 3) Guru Tahfiz membuat surat rekomendasi tes kenaikan kelas untuk diserahkan ke koordinator Tahfiz
- 4) Guru Tahfiz merekap nilai dalil sanawi bulanan dan menentukan santri terbaik di halaqohnya
- 5) Guru mengikuti rapat evaluasi bulanan
- 6) Guru Tahfiz membimbing dan mengawasi tilawah 4 surat pilihan sesuai jadwal yang sudah ditentukan.
- 7) Mengajarkan teori tajwid praktis di sela – sela jam setoran.³²

Dari pembahasan di atas, tampak upaya-upaya pembinaan tahfiz Alquran yang dilakukan oleh Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dalam tahapan proses pembelajaran tahfiz. *Pertama*, dimulai dengan Talqin, Tasmi, Murojaah, dan menyetorkan hafalan baru santri kepada guru tahfiznya. Model pembelajaran tahfiz Alquran dengan menjadikan buku Qoidah Nuroniyah yang berisi materi tentang belajar membaca Alquran dilengkapi Dalil Sanawi sebagai panduan dalam penilaian pembelajaran tahfiz yang dilakukan setiap halaqoh tahfiz. *Kedua*, perumusan ketentuan-ketentuan umum dan kedisiplinan dalam pelaksanaan tahfiz Alquran. Ketentuan kedisiplinan berisi kewajiban dan sangksi-sangkainya. *Ketiga*, petunjuk teknis pelaksanaan tahfiz Alquran yang perlu dipraktikkan oleh guru-guru dalam setiap pembelajaran tahfiz yang berlangsung. Setiap guru diberi administrasi tahfiz yang perlu diisi mengenai pencapaian dan perkembangan santri-santri halaqoh tahfiznya.

3. Tahapan Penilaian Tahfiz Alquran

Dalam melakukan evaluasi kegiatan Tahfiz Alquran, perlu dilakukan secara kontinu, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan. Penilaian dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun setelah proses pembelajaran. Dengan sifat khusus yang terdapat dalam pembelajaran tahfiz, maka diperlukan pengaturan khusus pula dalam penilaiannya.

³² Dokumentasi Tim Biro Tahfiz Daarul Qur'an, Panduan pelaksanaan kegiatan tahfiz al Qur'an Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an 2015

Penilaian tahfizh tidak hanya melihat pencapaian hafalan Alquran di akhir semester dengan mengadakan ujian tahfizh. Penilaian tahfizh dapat dilakukan pada setiap pembelajaran tahfizh yang berlangsung setiap harinya. Model penilaian dalam setiap pertemuan tahfizh ini yang dipraktikkan di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an. Dengan menggunakan buku penilaian atau biasa disebut *Dalil Sanawi*. Penilaian tahfizh Alquran santri per harinya dapat dilakukan. Secara teknis, berkaitan dengan teknik evaluasi Tahfizh diberlakukan ketentuan sebagai berikut:

- a. Kegiatan Tahfizh diberlakukan penilaian yang dilakukan setiap dilaksanakannya kegiatan Tahfizh.
- b. Jika *tasmi' ad-dars al-jadid* (setor hafalan baru) sesuai dengan ketentuan (tidak ada kesalahan sedikitpun) maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kekeliruan dan atau kesalahan maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
- c. Jika *muroja'ah* hafalan baru sesuai dengan ketentuan, maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kesalahan/kekeliruan lebih dari 1 (satu) kali, maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
- d. Jika *muroja'ah* hafalan lama sesuai dengan ketentuan, maka diberi nilai 1 (satu), adapun jika terdapat kesalahan/kekeliruan lebih dari 3 (tiga) kali, maka diberi nilai 0 (nol) dan harus mengulanginya di hari berikutnya.
- e. Jika selama mengikuti kegiatan Tahfizh (baik pagi maupun sore) santri menunjukkan akhlak yang baik, maka diberi nilai 0,5 (setengah), dan jika sebaliknya diberi nilai 0 (nol).
- f. Jika selama mengikuti kegiatan Tahfizh (baik pagi maupun sore) santri disiplin, maka diberi nilai 0,5 (setengah), dan jika sebaliknya diberi nilai 0 (nol).
- g. Dengan demikian, nilai maksimal santri dalam tiap hari adalah 4 (empat). Jika dalam satu bulan terdapat hari aktif sebanyak 25 hari, maka total nilai maksimal santri di bulan tersebut adalah 100 (seratus) dan dapat berkurang sesuai dengan keadaan masing-masing santri.
- h. Santri yang memiliki nilai tertinggi dalam satu bulan, akan ditetapkan sebagai santri terbaik di bidang Tahfizh, dan kepadanya diberi *reward* sesuai dengan ketentuan.

- i. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap kelas (*halaqoh*) Tahfiz yang meliputi; kebersihan kelas, kerapihan kelas, keteraturan kelas, kedisiplinan (santri) kelas, keaktifan kelas, dan semangat belajar kelas. Kelas Tahfiz yang dinilai paling baik, ditetapkan sebagai kelas Tahfiz (*halaqoh*) terbaik, dan akan ditentukan setiap bulan.³³

Adapun teknis penilaiannya, guru tahfiz tinggal mengisikan nilai-nilai kedalam format yang telah disediakan dalam administrasi tahfiz Alquran. Berikut format penilaian tahfiz Alquran yang digunakan oleh Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an;

³³ Dokumentasi Tim Biro Tahfiz Daarul Qur'an, Panduan pelaksanaan kegiatan tahfiz al Qur'an Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an 2015.

Format Penilaian Tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an

Nama Ustadz :

Nama Santri :

HARI AKTIF	BAGIAN PENILAIAN	INTENSITAS	NILAI	JML NILAI	PEROLEHAN HAFALAN BULAN INI	TOTAL PEROLEHAN HAFALAN
30	SETORAN	25	25	100	1 Juz	3 juz
	MUROJAAH BARU	25	25			
	MUROJAAH LAMA	25	25			
	IJIN					
	ALPA					
	AKHLAK	12,5	12,5			
	DISIPLIN	12,5	12,5			

Dari tabel penilaian di atas, jumlah nilai bisa menjadi gambaran pencapaian dan perkembangan tahfiz Alquran santri tersebut. Semakin tinggi nilai jumlah nilai yang diperoleh maka semakin baik hafalan Alquran bagi santri tersebut.

Bagi guru tahfiz sendiri cukup menuliskan di administrasi yang sudah disediakan. Hasil penilaian dari guru tahfiz kemudian diinput dan diolah oleh tim tahfiz yang sudah dibentuk penanggung jawabnya. Dengan format isian program Microsoft Excel maka pengolahan dan penyajian nilai-nilai tahfiz dari setiap guru tahfiz yang melaporkan nilai tahfiz santri halaqohnya dapat dengan mudah diketahui santri yang mendapatkan nilai tertinggi di atas nilai santri-santri lainnya dalam bidang tahfiz. Begitu juga dapat diketahui rata-rata pencapaian santri per halaqoh guru tahfiz yang diamanahkannya. Dari data nilai ini pesantren merumuskan kebijakan dan upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pencapaian tahfiz Alquran.

Dengan sistem penilaian tahfiz per pertemuan yang dilakukan oleh guru tahfiz kepada para santri menunjukkan Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an senantiasa mengadakan pembinaan tahfiz Alquran yang intensif. Dengan adanya penilaian harian dapat menilai dan mengukur pembelajaran tahfiz yang berlangsung. Pembinaan tahfiz yang dilakukan pesantren dilakukan dengan dua sasaran, pembinaan kepada santri maupun kepada guru tahfiz sendiri.

Dalam mengevaluasi perkembangan program tahfiz Alquran, pesantren telah mengagendakan rapat dan evaluasi dua bulan sekali. Pembahasan rapat evaluasi yaitu kepala bidang tahfiz masing-masing unit yang ada di Daarul Qur'an melaporkan setiap pencapaian hafalan santri satu bulan ditujukan kepada biro Tahfiz. Dari laporan ini, Biro tahfiz Daarul Qur'an melihat perkembangan capaian hafalan santri masing-masing unitnya.

Penutup

A. Simpulan

Model pembinaan tahfiz Alquran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an dengan mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah formal. Pendidikan pesantren memfokuskan pada program Tahfiz

Alquran. Adapun Pembinaan Tahfizh Alquran di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an dilakukan dengan menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program-program berkenaan tahfizh Alquran secara keseluruhan, sehingga model pembinaan Tahfizhnya berlangsung secara sistematis, terencana dan terukur.

a. Tahap penyusunan

1. Penyeleksiaan guru-guru tahfizh Alquran semakin sistematis dan ketat lagi. Diharapkan guru-guru yang mengajar Tahfizh memiliki kapabilitas dalam tahfizh dan mengajarkan Tahfizh Alquran kepada para santrinya.
2. Pelatihan pengajar tahfizh Alquran. Dalam rangka mengupgrade terus menerus kemampuan guru-guru Tahfizhnya.
3. Pembagian halaqoh Tahfizh dengan diberikan perangkat administrasi bagi guru tahfizh sebagai form penilaian tahfizh harian santri. Per halaqoh tahfizh diatur satu guru tahfizh dengan 15 santri sebagai anak didik binaannya dalam tahfizh.
4. Penyusunan dan sosialisasi ketentuan-ketentuan dalam menyelenggarakan pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran.

b. Tahap Pelaksanaan

1. Pembelajaran Tahfizh dengan sistem halaqoh dan klasikal. Pembagian halaqoh dengan mempertimbangkan kemampuan santri dalam Alquran sendiri. Pembagian halaqoh terdiri dari halaqoh Tahfizh dan tahsin Alquran. Halaqoh tahfizh bagi santri yang sudah lancar dan fasih membaca Alquran sedangkan halaqoh tahsin bagi santri yang belum lancar membaca Alquran dengan tajwidnya. Ada juga santri yang mengikuti tahfizh intensif dalam rangka pengambilan sanad hafalan Alqurannya.
2. Penggunaan *Qoidah Nurroniyah* dan *Dalil Sanawi* sebagai kitab panduan dan sistem pelaporan pencapaian hafalan santri per pertemuan pada jam Tahfizhnya.
3. Metode Tahfizh Alquran Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an tidak mengembangkan metode sendiri.

4. Masing-masing guru tahfiz mempraktikkan petunjuk pelaksanaan kegiatan Tahfiz yang sudah dirumuskan
- c. Tahap Penilaian
1. Penilaian tahfiz dilakukan setiap pembelajaran tahfiz yang berlangsung setiap harinya. Dengan menggunakan buku penilaian atau biasa disebut *Dalil Sanawi*. Poin penilaian setor hafalan baru, murojaah hafalan baru, murojaah hafalan lama, akhlak yang baik, dan kedisiplinan santri mengikuti pembelajaran tahfiz setiap harinya.
 2. Penilaian dilakukan terhadap kelas (*halaqoh*) Tahfiz yang meliputi; kebersihan kelas, kerapian kelas, keteraturan kelas, kedisiplinan (santri) kelas, keaktifan kelas, dan semangat belajar kelas. Kelas Tahfiz yang dinilai paling baik, ditetapkan sebagai kelas Tahfiz (*halaqoh*) terbaik, dan akan ditentukan setiap bulan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap model pembinaan Tahfiz Alquran di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an Cipondoh, Kota Tangerang. Peneliti menyampaikan saran kepada Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an;

Pertama, penyediaan guru-guru tahfiz yang berkualitas dengan kemampuan hafalan Alquran dan metode mengajar Tahfiz kepada anak didik, selain itu guru tahfiz perlu memiliki penguasaan ilmu psikologi anak dan komunikasi pendidikan, sehingga apabila menghadapi anak didiknya kurang semangat dan bermasalah dalam kedisiplinan Tahfiznya.

Kedua, intensifikasi pelaksanaan Tahfiz Alquran harus sesuai ketentuan pelaksanaan dan penilaian yang sudah dirumuskan. Dengan melihat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan dan penilain dimana ada guru Tahfiz yang tidak menjalankan ketentuan yang ada. *Ketiga*, pengintegrasian sistem pendidikan yang berlangsung di Pesantren Tahfiz Daarul Qur'an antara sistem pendidikan formal dan pesantren dengan fokus hafalan Alquran perlu dirumuskan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. Ziyad, *Metode Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Firdaus, 1993)
- ant/dik, *12 Juta warga Mesir hafal al Qur'an*, sumber <http://www.pelita.or.id/baca.php?id=4515>, diakses pada 11 Oktober 2016
- As-Sirjani, Raghil, *Cara Cerdas Hafal Alqur'an*, (Solo: Aqwam, 2013)
- Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Alquran Itu Mudah* (Jakarta: At-Tazkia, 2008)
- Hasni, Yasmina, *Jumlah Penghafal al Qur'an Indonesia terbanyak di Dunia*, sumber <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/10/09/24/136336-jumlah-penghafal-alquran-indonesia-terbanyak-di-dunia>, diakses pada 11 Oktober 2016
- Munawwir, A. Warson, *Kamus al Munawwir Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997)
- Nawabuddin, Abdulrab, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif, "Teknik Menghafal Alqur'an", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996)
- Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Jawa Barat: Alfabeta, 2001)

Soenarjo, *al Qur'an dan Terjemahnya*,
(Semarang: Toha Putra, 1989)

Sumber <http://daqu.sch.id/>, diakses pada 11
Oktober 2016

Sumber <http://www.pppa.or.id/>, diakses pada 11 Oktober 2016
Sumber <http://rumahTahfizh.or.id/content.php?ct=tentang>,
diakses pada 11 Oktober 2016

Sakho, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta:
Bumi Aksara, 2005)

Tim Litbang Daarul Qur'an, *Panduan
Kurikulum Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an 2015*

Ummu Abdillah & Ummu Maryam, Bandung: Pustaka Kautsar,
2012.